



Analisis Nilai Tukar Petani Komoditas Pepaya di Kecamatan Dimembe dan Perbandingannya dengan Nilai Tukar Petani Hortikultura Provinsi Sulawesi Utara

Analysis of Farmer's Terms of Trade of Papaya Commodities in Dimembe District and its Comparison with Horticultural Farmer's Terms of Trade in North Sulawesi Province

George Gamaliel Pondaag¹, Maya Hendrietta Montolalu^{1*}, Theodora Maulina Katiandagho¹

¹⁾ Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

* Korespondensi: mayah.montolalu@unsrat.ac.id

Kata kunci:

Nilai Tukar Petani;
Pepaya; Hortikultura;
Kesejahteraan Petani;
Dimembe

Keywords:

*Farmer's Terms of
Trade; Papaya;
Horticulture, Farmer
Welfare; Dimembe*

Submit:

28 Januari 2026

Diterima:

29 Mei 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Nilai Tukar Petani (NTP) komoditas pepaya di Kecamatan Dimembe serta membandingkannya dengan NTP hortikultura Provinsi Sulawesi Utara tahun 2024. Penelitian dilakukan di Desa Matungkas dan Desa Laikit menggunakan metode survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data primer diperoleh melalui wawancara terhadap 10 petani pepaya yang dipilih secara purposive sampling, sedangkan data sekunder bersumber dari Badan Pusat Statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata NTP petani pepaya sebesar 178,19, lebih tinggi dibandingkan NTP hortikultura Provinsi Sulawesi Utara sebesar 160,26. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kesejahteraan petani pepaya relatif lebih baik. Tingginya NTP dipengaruhi oleh besarnya penerimaan usahatani, stabilitas harga jual, serta kemampuan petani dalam mengelola biaya produksi dan pengeluaran rumah tangga secara efisien.

ABSTRACT

This study aims to analyze the Farmer's Terms of Trade (FTT) of papaya commodities in Dimembe District and compare it with the horticultural FTT of North Sulawesi Province in 2024. The research was conducted in Matungkas and Laikit villages using a survey method with a quantitative descriptive approach. Primary data were obtained through interviews with 10 papaya farmers selected using purposive sampling, while secondary data were sourced from the Central Bureau of Statistics. The results show that the average FTT of papaya farmers was 178.19, which is higher than the horticultural FTT of North Sulawesi Province at 160.26. This indicates that the welfare level of papaya farmers is relatively better. The high FTT is influenced by higher farm income, stable selling prices, and farmers' ability to efficiently manage production costs and household expenditures.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian Indonesia, khususnya di daerah yang berbasis agraris seperti Provinsi Sulawesi Utara. Sektor ini berperan penting dalam penyerapan tenaga kerja, penyediaan pangan, serta kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Wilar *et al.*, 2019). Namun, besarnya kontribusi tersebut belum tentu sejalan dengan tingkat kesejahteraan petani.

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan petani adalah Nilai Tukar Petani (NTP), yaitu perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani. NTP di atas 100 menunjukkan kondisi surplus, sedangkan di bawah 100 menunjukkan defisit (Badan Pusat Statistik, 2015).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa NTP dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti inflasi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan harga komoditas pertanian (Mas Indah *et al.*, 2023; Jumilah *et al.*, 2021; Mulyawan & Fakhruddin, 2022). Selain itu, kondisi ekonomi makro juga turut memengaruhi fluktuasi NTP yang berdampak pada kesejahteraan petani (Bafada, 2020).

Subsektor hortikultura merupakan salah satu subsektor penting di Sulawesi Utara, termasuk komoditas pepaya yang banyak diusahakan di Kecamatan Dimembe. Komoditas ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi, siklus panen yang relatif cepat, serta permintaan pasar yang stabil (Sambuaga *et al.*, 2016). Meskipun demikian, hingga saat ini belum tersedia informasi mengenai NTP spesifik komoditas pepaya pada tingkat mikro.

Selain itu, belum diketahui bagaimana posisi NTP pepaya jika dibandingkan dengan NTP hortikultura di tingkat provinsi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat kesejahteraan petani pepaya.

Tujuan Penelitian

Menganalisis Nilai Tukar Petani (NTP) komoditas pepaya di Kecamatan Dimembe serta membandingkannya dengan NTP hortikultura Provinsi Sulawesi Utara.

Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti, Penelitian ini memberikan pemahaman mengenai konsep dan penerapan Nilai Tukar Petani (NTP) pada tingkat komoditas, khususnya pepaya, serta meningkatkan kemampuan dalam analisis data ekonomi pertanian
2. Bagi Pemerintah, Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan petani hortikultura, khususnya komoditas pepaya di Sulawesi Utara.
3. Bagi Petani, Penelitian ini membantu petani dalam mengetahui tingkat kesejahteraan melalui Nilai Tukar Petani (NTP) serta sebagai dasar dalam meningkatkan efisiensi usahatani.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan September 2025 hingga November 2025, bertempat di UMKM Tahu dan Tempe Mandiri Jaya yang terletak di Kelurahan Girian Bawah, Kecamatan Girian, Kota Bitung.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani menggunakan kuesioner terstruktur, sedangkan data sekunder diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik.

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan purposive sampling sebanyak 10 petani dengan kriteria sebagai petani aktif.

Konsep Pengukuran Variabel

1. Harga Jual Pepaya (Rp/Kg), harga rata-rata diterima petani
2. Produksi Pepaya (Kg/Musim), jumlah hasil panen pepaya per petani
3. Biaya Produksi (Rp/Musim), total pengeluaran untuk input usahatani
4. Pengeluaran Rumah Tangga (Rp/Bulan), total konsumsi dan biaya keluarga petani
5. Pendapatan Rumah Tangga (Rp/Musim), penerimaan-total biaya

Metode Analisis Data

1. Menghitung Nilai Tukar Petani (NTP) Pepaya di Desa Matungkas
Perhitungan NTP dilakukan dengan menggunakan rumus dari Badan Pusat Statistik (BPS):

$$NTP = \frac{It}{Ib} 100$$

2. Menghitung NTP Hortikultura Provinsi Sulawesi Utara

Data NTP hortikultura Provinsi Sulawesi Utara diperoleh dari publikasi resmi BPS Sulawesi Utara tahun 2024. Data ini digunakan untuk mengetahui tren perkembangan NTP hortikultura di tingkat provinsi serta menjadi pembanding terhadap hasil perhitungan NTP petani pepaya di tingkat desa.

3. Analisis Perbandingan

Analisis perbandingan dilakukan secara deskriptif kuantitatif, yaitu dengan membandingkan nilai rata-rata NTP petani pepaya dengan NTP hortikultura Provinsi Sulawesi Utara. Rumus analisis selisih:

$$NTP = NTP_{pepaya} - NTP_{hortikultura}$$

Keterangan:

NTP_{pepaya} = Nilai NTP petani pepaya di Desa Matungkas

$NTP_{hortikultura}$ = Rata-rata NTP hortikultura Provinsi Sulawesi Utara Interpretasi hasil:

- a. Jika $NTP > 0$; NTP petani pepaya lebih tinggi, kesejahteraan petani lebih baik.
- b. Jika $NTP = 0$; NTP sama, kesejahteraan relatif sama.
- c. Jika $NTP < 0$; NTP petani pepaya lebih rendah, kesejahteraan petani lebih rendah dibanding rata-rata hortikultura.

4. Interpretasi Hasil

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dari hasil perbandingan. Nilai NTP yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan petani pepaya dalam mengelola biaya produksi secara efisien dan memperoleh pendapatan lebih baik daripada rata-rata petani hortikultura di provinsi. Sebaliknya, jika NTP lebih rendah, maka diperlukan kebijakan dan strategi untuk meningkatkan efisiensi produksi, stabilisasi harga, serta dukungan pemasaran agar kesejahteraan petani meningkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Matungkas dan Desa Laikit, Kecamatan Dimembe, Kabupaten Minahasa Utara. Wilayah ini merupakan sentra hortikultura dengan kondisi agroklimat yang mendukung, ditandai topografi dataran rendah hingga perbukitan (250–400 mdpl), tanah subur jenis latosol dan andosol, curah hujan 2.500–3.000 mm per tahun, serta suhu rata-rata 25–30°C. Mayoritas masyarakat di kedua desa berprofesi sebagai petani hortikultura dan tanaman pangan, dengan lahan kering yang ditanami pepaya, kelapa, pisang, dan palawija. Desa Matungkas memiliki potensi komersial karena akses transportasi yang baik ke Kota Manado, sedangkan Desa Laikit berkontribusi besar terhadap produksi buah dan sayur di Dimembe. Selain faktor alam, dukungan kelembagaan melalui program pendampingan hortikultura dari Dinas Pertanian turut meningkatkan kapasitas kelompok tani. Dengan kombinasi kondisi geografis, akses pasar, dan dukungan kelembagaan, kedua desa ini menjadi representasi nyata karakteristik petani hortikultura di Minahasa Utara, khususnya petani pepaya.

Biaya Produksi Usahatani Pepaya

Biaya produksi usahatani pepaya terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu biaya bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan transportasi.

Tabel 1. Rincian Biaya Produksi Usahatani Pepaya

Input Produksi	Total Biaya (Rp)	Biaya Rata – Rata (Rp)	Persentase (%)
Bibit	8.095.000	809.500	4,86
Pupuk	36.600.000	3.660.000	21,96
Pestisida	13.740.000	1.374.000	8,25
Tenaga Kerja	77.700.000	7.770.000	46,63
Transportasi	28.420.000	2.842.000	17,06
Lainnya	2.080.000	208.000	1,25
Total	166.635.000	16.663.500	100,00

Sumber: Diolah dari data primer, 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi sebesar Rp172.275.000, dengan komponen terbesar berasal dari tenaga kerja sebesar 46,63%. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani pepaya tergolong padat karya, di mana tenaga kerja menjadi faktor dominan dalam proses produksi.

Penerimaan Usahatani Pepaya

Penerimaan petani diperoleh dari hasil penjualan produksi pepaya yang dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga jual.

Tabel 2. Produksi dan Penerimaan Petani Pepaya

No	Volume(kg/tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	9.000 - 12.999	3	30
2	13.000 -17.999	4	40
3	18.000 - 65.999	3	30
Total		10	100

Sumber: Diolah dari data primer, 2025

Produksi pepaya berkisar antara 9.000 hingga 65.999 kg per tahun, yang menunjukkan adanya variasi skala usaha antar petani. Perbedaan ini dipengaruhi oleh luas lahan, jumlah tanaman, serta kemampuan pengelolaan usahatani.

Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga petani meliputi konsumsi, pendidikan, transportasi, dan kebutuhan lainnya.

Tabel 3. Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Jenis Pengeluaran	Total Biaya (Rp)	Rata-rata (Rp)	Persentase (%)
Konsumsi	20.808.000	2.080.800	64,96
Pendidikan	3.468.000	346.800	10,82
Transportasi	5.202.000	520.200	16,24
Listrik–air	2.560.000	256.000	7,99
Total	32.038.000	3.203.800	100,00

Sumber: Diolah dari data primer, 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran terbesar terdapat pada konsumsi sebesar 64,96%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan petani digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari.

Analisis Nilai Tukar Petani (NTP)

Tabel 4. Nilai Tukar Petani (NTP) Pepaya

Petani	It (Rp), (000)	Ib (Rp), (000)	Ik (Rp), (000)	Ib+Ik (Rp), (000)	NTP (%)
a	325.000	49.800	60.960	110.660	293,5
b	300.000	47.000	60.000	106.900	280,6
c	46.800	4.110	30.000	34.110	137,2
d	65.000	6.485	36.000	42.485	153,0
e	77.000	8.050	38.400	46.450	165,8
f	62.400	9.630	33.600	43.230	144,3
g	85.500	12.000	42.000	54.000	158,3
h	75.000	14.360	39.600	53.960	139,0
i	93.500	15.950	43.200	59.150	158,1
j	56.700	4.890	32.400	37.290	152,1

Sumber: Diolah dari data primer, 2025

Berdasarkan hasil perhitungan, rata-rata NTP petani pepaya sebesar 178,19. Nilai ini lebih tinggi dibandingkan NTP hortikultura Provinsi Sulawesi Utara sebesar 160,26.

Hal ini menunjukkan bahwa petani pepaya berada pada kondisi surplus, di mana penerimaan yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran. Kondisi ini mengindikasikan bahwa usahatani pepaya memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan petani.

Tingginya NTP dipengaruhi oleh stabilitas harga jual, besarnya penerimaan usahatani, serta efisiensi dalam pengelolaan biaya produksi dan pengeluaran rumah tangga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, Nilai Tukar Petani (NTP) komoditas pepaya di Kecamatan Dimembe sebesar 178,19 lebih tinggi dibandingkan dengan NTP hortikultura Provinsi Sulawesi Utara sebesar 160,26. Hal ini menunjukkan bahwa petani pepaya berada pada kondisi surplus dan memiliki tingkat kesejahteraan yang relatif lebih baik dibandingkan rata-rata petani hortikultura. Tingginya nilai NTP tersebut dipengaruhi oleh besarnya penerimaan usahatani, stabilitas harga jual, serta efisiensi dalam pengelolaan biaya produksi dan pengeluaran rumah tangga. Dengan demikian, usahatani pepaya memiliki potensi yang cukup besar dalam meningkatkan kesejahteraan petani di tingkat lokal.

Saran

Pemerintah diharapkan dapat menjaga stabilitas harga hasil pertanian serta memberikan dukungan dalam menekan biaya produksi melalui penyediaan sarana produksi yang terjangkau guna meningkatkan kesejahteraan petani. Petani disarankan untuk meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan usahatani, khususnya dalam penggunaan input produksi dan pengeluaran rumah tangga, agar nilai tukar petani tetap berada pada kondisi yang menguntungkan. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan jumlah sampel yang lebih besar serta mengkaji komoditas hortikultura lainnya agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2015). *Statistik nilai tukar petani 2014*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Provinsi Sulawesi Utara dalam angka 2022*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Provinsi Sulawesi Utara dalam angka 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Bafada, A. (2020). Pengaruh kinerja ekonomi makro terhadap nilai tukar petani. *Quantitative Economics Journal*, 3(3), 162–178.
- Boediono. (2016). *Perekonomian Indonesia dalam lintasan sejarah*. Mizan Pustaka.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (Edisi ke-9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halimatus Sa'diyah, Widyastuti, D. E., & Mazwan, M. Z. (2024). Analisis faktor yang memengaruhi fluktuasi nilai tukar petani cabai merah (*Capsicum annum L.*) di Jawa Barat. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(1), 976–982.
- Harsono, I., Rijal, S., Juniarti, A. Z., Said, S., & Fitriani, R. (2024). Review South Sulawesi human development index using new methodology. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 6(1), 248–253.
- Janie, D. N. A. (2012). *Statistik deskriptif & regresi linier berganda dengan SPSS*. Semarang University Press.
- Jumilah, J., Andriyani, D., & Nailufuar, F. (2021). Pengaruh inflasi dan produk domestik regional bruto (PDRB) subsektor pertanian terhadap nilai tukar petani di Provinsi Aceh tahun 2008–2019. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 4(1), 10–19.
- Mas Indah, L. S., Zakaria, W. A., & Mulia Sari, D. (2023). Pengaruh inflasi, PDRB, suku bunga, dan tenaga kerja terhadap nilai tukar petani Provinsi Lampung. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(3), 1099–1111.
- Mulyawan, Y., & Fakhruddin, I. (2022). Pengaruh inflasi terhadap nilai tukar petani di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 7(1), 59–72.
- Nasution, M., & Rahayu, R. (2021). Pengaruh pengembangan karir dan kompetensi terhadap prestasi kerja pegawai. *Scenario (Seminar of Social Sciences Engineering and Humaniora)*, 2(6), 494–503.

- Prasetyo, A., & Huda, N. (2020). Analisis kesejahteraan petani melalui pendekatan nilai tukar petani di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(2), 120–130.
- Rahmawati, D., & Siregar, H. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi nilai tukar petani subsektor hortikultura. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 17(2), 85–95.
- Sambuaga, J. M., Jocom, S. G., & Pakasi, C. B. D. (2016). Analisis pemasaran buah pepaya di Desa Matungkas Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara. *Agri-Sosioekonomi*, 12(2A), 53–76.
- Sari, Y., & Nugroho, G. W. (2017). Pengaruh audit internal terhadap operasi penjualan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi*, 5(10), 94–108.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi: Teori pengantar* (Edisi ke-3). Rajawali Pers.
- Tidajoh, R. W. I., Talumingan, C., & Jocom, S. G. (2024). Analisis kelayakan usahatani pepaya di Desa Tatelu Rondor Kecamatan Dimembe. *Agri-Sosioekonomi*, 20(2), 468–472.
- Wilar, C. F., Jocom, S. G., & Pakasi, C. B. D. (2019). Peran sektor pertanian terhadap perekonomian di Provinsi Sulawesi Utara. *Journal of Agribusiness and Rural Development*, 1(2), 80–94.